

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian yang juga dikenal sebagai kajian literatur atau literature review. Kajian pustaka mencakup uraian atau deskripsi mengenai literatur yang relevan dengan topik tertentu. Fungsinya adalah untuk memberikan gambaran tentang apa yang telah dibahas atau diteliti sebelumnya oleh penulis atau peneliti lain, termasuk teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan, serta metode dan metodologi yang digunakan. Secara umum kajian pustaka dapat diartikan sebagai kumpulan bahan bacaan yang berkaitan dengan suatu topik atau temuan penelitian (Wekke, 2019:80). Berikut ini disajikan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai perbandingan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian oleh Qiran Zheng (2023) yang berjudul *"The Relationship between Parenting and Personality Development of Adolescents"* menggunakan metodologi studi deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa gaya pengasuhan memengaruhi kepribadian remaja secara langsung dan tidak langsung melalui keterampilan anak serta perilaku bermasalah, di mana penolakan orang tua memiliki dampak yang kuat terhadap perkembangan anak.

Penelitian oleh Nurus Shofa Sitorus dan Nurhafizah (2023) yang berjudul *"The Influence of Parenting Styles on Early Childhood Social Skills"* menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian ini menggali

hubungan antara pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial anak usia dini dan menemukan bahwa pola asuh erat kaitannya dengan keterampilan sosial anak. Carlos Salavera, Pablo Usán, dan Alberto Quilez-Robres (2022) dalam penelitian *"Exploring the Effect of Parental Styles on Social Skills: The Mediating Role of Affects"* menggunakan metode kuantitatif dan menunjukkan bahwa gaya pengasuhan (otoritatif, demokratis, permisif,) berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak dengan pengaruh sebagai mediator dalam hubungan tersebut.

Penelitian oleh Azzahrah Fatmawati, Adriani Rahma Pudyaningtyas, dan Nurul Shofiatin Zuhro (2021) dengan judul *"Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun"* menggunakan metode kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh demokratis meningkatkan keterampilan sosial anak, terutama ketika kedekatan antara orang tua dan anak berada pada tingkat yang tinggi. Chintia Wahyuni Puspita Sari (2020) dalam penelitian *"Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak"* menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak negatif besar pada kehidupan sosial anak, termasuk kurang percaya diri dan kecenderungan menjadi pendiam.

Penelitian oleh Binti Khoirunikhmah (2022) berjudul *"The Effect of Social Skills and Emotional Intelligence on Learning Outcomes of Elementary School Students"* menggunakan metode kuantitatif dengan desain analisis deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan sosial dan kecerdasan emosional

memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar siswa, berdasarkan analisis regresi linier.

Penelitian oleh CM Fonceca et al (2021) dengan judul *"Socio-demographic Variables and its Impact on the Emotional Intelligence of Employees"* menggunakan metode kuantitatif dan menemukan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi fungsi sosial anak, termasuk pengelolaan emosi dan keterampilan sosial. Penelitian C Papoutsis et al (2021) dalam studi eksperimen berjudul *"Virtual and Augmented Reality for Developing Emotional Intelligence Skills"* menunjukkan bahwa realitas virtual dapat digunakan untuk melatih keterampilan sosial dan kecerdasan emosional pada anak-anak. Penelitian oleh J Sun et al. (2019) berjudul *"Child Neglect, Psychological Abuse and Smartphone Addiction among Chinese Adolescents"* menggunakan metode observasi dan menemukan bahwa kecerdasan emosional memediasi efek pengabaian anak terhadap keterampilan sosial serta adiksi smartphone. Penelitian oleh MJ Cantero et al. (2020) melalui penelitian kuantitatif berjudul *"Effectiveness of an Emotional Intelligence Intervention on Academic Performance in Spanish Students"* menunjukkan bahwa intervensi kecerdasan emosional meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi akademik siswa pra-remaja.

Penelitian oleh SK Davis et al (2019) yang berjudul *"The Role of Emotional Intelligence in the Maintenance of Depression Symptoms and Loneliness"* menggunakan metodologi longitudinal dan menemukan bahwa kecerdasan emosional membantu anak mengatasi kesepian dan depresi melalui peningkatan keterampilan sosial. Penelitian oleh A Drigas et al (2021) dengan judul *"Emotional*

Intelligence in Autism" menggunakan metode observasi dan menemukan bahwa kecerdasan emosional membantu anak-anak dengan spektrum autisme meningkatkan keterampilan sosial dan perilaku positif.

Penelitian R Kant (2019) berjudul *"Emotional Intelligence: A Study on University Students"* menggunakan metode kuantitatif dan menemukan pengaruh kecerdasan emosional terhadap keterampilan interpersonal, kemampuan adaptasi, dan keterampilan sosial. Penelitian SK Davis & P Qualter (2019) melalui studi longitudinal berjudul *"Emotional Intelligence and Loneliness among Children"* menemukan hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan kesepian pada anak-anak.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan kreativitas anak. Pola asuh demokratis terbukti memberikan dampak positif pada keterampilan sosial anak di mana kedekatan emosional antara orang tua dan anak mampu meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi secara sosial. Sebaliknya pola asuh otoriter cenderung berdampak negatif yang ditunjukkan dengan rendahnya rasa percaya diri, kecenderungan anak menjadi pendiam, serta rasa takut untuk mengambil risiko. Pola asuh juga memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian remaja di mana gaya pengasuhan yang kurang mendukung dapat memicu perilaku bermasalah dan membentuk kepribadian yang negatif. Kreativitas anak juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan pendekatan yang mendukung dan memberi ruang eksplorasi memungkinkan anak mengembangkan potensi kreatifnya. Secara keseluruhan temuan ini menekankan

pentingnya peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sesuai untuk mendukung perkembangan anak secara keseluruhan.

B. Kajian Teoretis

a. Pola Asuh

1) Pengertian Pola Asuh

Pola asuh yang terdiri dari dua kata, yaitu "pola" dan "asuh," memiliki makna yang saling melengkapi. "Pola" mengacu pada model, sistem, atau cara kerja, sedangkan "asuh" berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, serta melatih (Nur Utami & Raharjo, 2021:5). Pola asuh dapat didefinisikan sebagai hubungan antara orang tua dan anak yang melibatkan proses pendidikan, pembimbingan, pemberian disiplin, dan perlindungan dengan tujuan membentuk anak menjadi individu yang berbudi pekerti luhur, sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku (Harianrti & Amin, 2018:2; Baiti, 2020:47).

Pola asuh orang tua dipahami sebagai suatu bentuk interaksi yang dirancang untuk menstimulasi anak melalui perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap relevan oleh orang tua. Proses ini bertujuan agar anak dapat berkembang secara sehat, mandiri, dan optimal (Sukamto & Fauziah, 2020:924). Pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak baik dalam aspek perilaku, pertumbuhan, maupun masa depannya (Jalil & Hidayatullah, 2022:1005). Orang tua memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku anak. Salah satu tanggung jawab utama orang tua adalah menjadi pendidik bagi anak, baik secara langsung maupun melalui keteladanan (Ida et al., 2024:859).

Pola asuh erat kaitannya dengan tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 26, orang tua memiliki kewajiban untuk: (a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (b) mengembangkan potensi anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; serta (d) memberikan pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak (Amiro, 2019:149).

Keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak bertujuan untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari norma-norma susila dan moral yang berlaku (Dahlia et al., 2022:48). Pola asuh dapat dipahami sebagai sikap yang ditunjukkan oleh orang tua dalam interaksi dengan anak, termasuk memberikan dukungan positif kepada anak. Hal ini dilakukan melalui perubahan perilaku, pengetahuan, dan nilai moral yang dianggap sesuai oleh orang tua, agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri. Pola asuh menjadi bagian penting dari tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan membesarkan anak (Mujiyanto et al., 2023:155).

Pola asuh dapat diartikan sebagai perilaku yang diterapkan oleh orang tua kepada anak secara konsisten dan berkesinambungan dari waktu ke waktu (Suryani dkk., 2020:1). Pola asuh merupakan aspek yang sangat krusial yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Penerapan pola asuh yang tidak tepat dapat

mengakibatkan dampak negatif pada kehidupan anak di masa depan (Amiro, 2019:36). Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan materi maupun non-materi, seperti kebutuhan fisik dan mental. Pemenuhan kebutuhan ini dapat dicapai melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Sonia & Apsari, 2020:128). Secara umum, pola asuh memiliki hubungan erat dengan kesesuaian maupun ketidaksesuaian perkembangan anak (Mulyanti et al., 2021:121).

Mengasuh dan membesarkan anak melibatkan upaya menjaga kehidupan dan kesehatannya, serta mendidiknya dengan tulus, penuh kasih sayang, dan pengampunan terhadap kesalahan anak. Pola asuh mencerminkan sikap atau tindakan orang tua yang diwujudkan melalui interaksi, baik secara verbal maupun non-verbal, yang mencakup berbagai aspek perkembangan anak (Sulung & Sakti, 2021:2). Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan, serta memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Makhmudah, 2020:109). Pola asuh ini mencakup sikap atau pendekatan yang digunakan orang tua saat berinteraksi dengan anak-anak mereka (Nur Utami & Raharjo, 2021:11).

Orang tua berperan sebagai teladan utama bagi anak-anak mereka karena orang tua diharapkan tidak akan mengajarkan atau memperlihatkan perilaku tercela kepada anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua juga mencakup pengajaran nilai-nilai disiplin kepada anak. Hal ini dilakukan

melalui penetapan aturan yang jelas, pengajaran tata tertib, dan memberikan contoh perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Budian et al., 2023).

Keluarga memiliki peran utama dalam menentukan kualitas sikap kepribadian, dan karakter anak, baik atau buruk (R. Handayani et al., 2020:18). Anak-anak memerlukan dukungan dalam proses pertumbuhan emosional, spiritual, sosial, moral, dan fisik secara bertahap dari waktu ke waktu. Peran orang tua dalam pengasuhan, pendampingan, dan keterlibatan sebagai teman bermain sangatlah penting (Hutabarat & Putrawan, 2021:88). Orang tua yang memberikan bimbingan yang baik kepada anaknya akan membentuk individu yang mampu menghargai orang lain di sekitarnya. Pola asuh yang mencerminkan cara orang tua berinteraksi dengan anak meliputi penerapan aturan pemberian penghargaan serta pemberian sanksi atau hukuman sebagai bagian dari pembentukan karakter (Suryani et al., 2020:1).

Hal ini sejalan dengan ajaran Buddha yang menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anak-anak mereka agar menjalankan *sila* atau moralitas dan memiliki kewaspadaan dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan et al., 2024:650). Anak-anak yang dibimbing dan dibina dengan penuh kasih sayang hubungan yang harmonis dapat tercipta sehingga keluarga dapat hidup rukun tanpa adanya perselisihan (*M.I.323-324*). Keluarga Buddhis yang taat mengikuti ajaran Buddha akan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan bijaksana. Hal ini memerlukan upaya bersama dari setiap anggota keluarga untuk saling mendukung dan bekerja sama. Salah satu langkah penting yang

harus dilakukan adalah menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Buddha.

Buddha menyoroti pentingnya memberikan pendidikan spiritual dan kebijaksanaan kepada anak-anak sebagai bentuk pemberian yang paling berharga. Buddha menjelaskan bahwa meskipun pemberian material memiliki nilai dan dapat membantu orang lain, memberikan pendidikan spiritual yang mengajarkan moralitas, kebijaksanaan, dan jalan menuju pembebasan adalah jauh lebih unggul. Pendidikan spiritual memberikan manfaat yang langgeng, tidak hanya untuk kehidupan saat ini tetapi juga untuk kehidupan mendatang. Membimbing anak-anak untuk memahami nilai-nilai moral, meditasi, dan kebijaksanaan, orang tua memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh kebahagiaan (*A.IV.392–396*). Ajaran ini menekankan bahwa kebijaksanaan adalah warisan terbaik yang dapat diberikan kepada anak-anak, melampaui nilai pemberian materi. Buddha menjelaskan bagaimana seorang kepala keluarga, termasuk orang tua, dapat menjalani hidup sesuai Dhamma dengan mempraktikkan moralitas dan mendidik anggota keluarga (*A.II.61-62*).

Memberikan pengasuhan yang tepat kepada anak, mengajarkan cara-cara yang pantas dilakukan untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan (*Khp.134*), serta membentuk kepribadian positif melalui perilaku dan pengetahuan yang optimal (*D.I.124*). Orang tua sebagai guru pertama di rumah yang memberikan pendidikan awal pada anak memiliki peranan

penting dalam membentuk kecerdasan, kepribadian serta nilai-nilai moral yang diinginkan. Anak yang memperoleh pendidikan yang sesuai akan berbakti, memelihara kehormatan dan tradisi keluarganya (D.III.189). Pendidikan informal yang dilakukan oleh orangtua lebih dikenal dengan istilah pola asuh orangtua.

Berdasarkan pendapat tentang pengertian pola asuh dapat disimpulkan bahwa bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan melindungi anak agar tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, berbudi pekerti baik, dan sesuai dengan norma-norma masyarakat. Pola asuh melibatkan interaksi orang tua dengan anak, di mana orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk merawat, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai moral yang dianggap baik. Pola asuh yang tepat akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, sementara pola asuh yang salah dapat membawa dampak negatif bagi masa depan anak. Orang tua harus konsisten dalam menerapkan pola asuh, serta memperhatikan kebutuhan fisik dan mental anak agar tumbuh secara optimal.

2) Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua mempunyai perbedaan dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan perkembangan anak. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga. Pendidikan orang tua, pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi

persiapan mereka menjalankan pengasuhan (Sari et al., 2020:161). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu orang tua sering mempertahankan keyakinan tradisional (budaya), usia orang tua, hubungan suami istri, stres orang tua, tingkat pengetahuan (pendidikan) orang tua dari kelas menengah cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih ketat atau lebih lunak dalam gaya pengasuhan mereka, orang tua yang mengalami trauma masa kanak-kanak atau pengalaman negatif selama pengasuhan (Harianti & Amin 2018:3-5; Langi & Talibandang, 2021:55).

Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh karakteristik keluarga, karakteristik anak, lingkungan sekolah atau guru berperan sebagai contoh dalam mengelola diri sendiri dan mengajarkan siswa untuk disiplin, pembelajaran emosional (Kabri et al., 2024:47). Kepribadian dan kesehatan mental orang tua memengaruhi perkembangan anak, serta interaksi mereka dalam lingkungan keluarga dan pendidikan (Rabadán Rubio et al., 2019:17). Akan tetapi faktor-faktor tersebut tetap dipengaruhi oleh faktor situasional di mana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua harus mempertimbangkan kematangan anak (*maturity*). Hal ini karena kematangan terdiri dari dua unsur yaitu kemauan atau *willingness* dan kemampuan atau *ability*. Kedua hal ini merupakan bagian penting dalam pola asuh karena kemampuan merupakan dasar anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya tanpa arahan dari orang lain. Sedangkan kemauan atau *willingness* merupakan motivasi di mana lingkungan berperan dalam pencapaian anak sehingga anak dapat

menunjukkan kepada lingkungan bahwa ia memiliki kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu (Sonia & Apsari, 2020:131).

Ada beberapa cara dapat dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain yaitu (1) terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak. (2) tingkat sosial ekonomi orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah. (3) Kepribadian Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi, pola asuh yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter. (4) Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. (5) Budaya Sering kali orang tua mengikuti cara-cara dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak (Sari et al., 2020:161-162;Pranata et al., 2021:58).

3) Dimensi dari Pola Asuh

Baumrind 1966 dalam Yao, 2023:1 ada tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual seorang anak sejak bayi sampai dewasa (Langi & Talibandang, 2021:50).

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mencoba untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi bahwa perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku bersifat mutlak, termotivasi dan otoritas yang lebih tinggi (Harianti & Amin 2018:6). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang keras, orang tua cenderung memaksakan kehendak ke anak tanpa banyak alasan. Pola asuh otoriter ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman (Osa Mahmudatunnisa et al., 2024:2). Pola asuh ini menitik beratkan orang tua sebagai pemegang kekuasaan penuh, misalnya dalam pergaulan maupun pemilihan sekolah. Ciri khas pola asuh ini diantaranya, orang tua sangat dominan dalam kekuasaan dan kontrol dari orang tua terhadap tingkah laku anak sangat ketat. Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak (Cahyadi et al., 2019:6).

Orang tua yang menerapkan gaya ini sering kali memberlakukan aturan yang ketat dan mengharapkan kepatuhan tanpa memberikan banyak kehangatan atau dukungan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan di lingkungan otoriter dapat mengalami peningkatan kecemasan dan harga diri yang lebih rendah karena ekspektasi yang tinggi dan dukungan emosional yang terbatas yang mereka terima (Husni et al., 2019:157). Selain itu anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan kemandirian, karena orang tua yang otoriter

sering kali tidak mendorong anak-anak mereka untuk mengungkapkan pendapat atau membuat pilihan (Ning, 2022:2).

Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya (Raxsa et al., 2020:64). Salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orangtua, dan memungkinkan anak menjadi penakut dan penurut (Sari et al., 2020:5). Ketika orang menanamkan kasih sayang dan cinta baik terapkan dari ucapan dan perilaku maka akan membentuk kepribadian dari seorang anak, namun sebaliknya ketika orang tua mendidik dengan otoriter, kekerasan maka akan mengakibatkan anak tersebut memiliki kepribadian yang negatif (Siregar dkk., 2021:140).

Ciri dari pola asuh otoriter penggunaan kekerasan verbal oleh orang tua, seperti membentak dan memberikan label negatif pada anak, pembatasan anak untuk bertanya dan komunikasi yang cenderung satu arah dari orang tua ke anak, pembuatan aturan yang kaku dan sepihak oleh orang tua tanpa melibatkan anak, ketidaksabaran orang tua saat mendampingi anak dalam kegiatan seperti mengaji dan menghafal, yang dapat memicu kemarahan orang tua (Hastuti & Miftāh, 2023:78).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang

memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka (Osa Mahmudatunnisa et al., 2024:130). Orang tua memberikan kebebasan pada anak dan mendorong anak untuk mandiri. Orang tua senantiasa memberikan dorongan positif untuk membimbing anak ke arah yang lebih baik. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokratis orang tua juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis hubungan anak dengan orangtuanya harmonis, mempunyai sifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik dan emosinya stabil (Amiro, 2019:36). Kestabilan ini penting peranannya agar anak selalu sadar akan tindakan yang akan dilakukannya. Keluarga demokratis anak selalu merasakan hangatnya suasana dan tidak melihat kekejaman-kekejaman yang ada di rumah dan menerapkan rasa empati satu dengan yang lain (Arum et al., 2023:10267). Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan anak (Padjrin, 2016 dalam Sukamto & Fauziah, 2020:194).

Adapun dalam pembinaan anak yang berada dalam suasana keluarga demokratis, permusuhan atau kebencian serta ketidaksenangan di antara anggota keluarga diungkap secara terbuka. Padahal kita tahu bahwa anak dalam keluarga selalu melihat interaksi dan perlakuan orang tuanya anak sampai pada usia remaja lebih banyak dipengaruhi oleh perlakuan orang tuanya. Pengaruh-pengaruh yang diterima oleh anak dalam suasana keluarga yang semacam ini tentu akan berpengaruh baik. Buddha menegaskan bahwa. “ibu dan ayah banyak sekali membantu anak-anaknya, mereka merawat anak-anaknya dan membesarkan, serta mengajarkan mereka tentang dunia luar” (*It. 106*).

Pola asuh yang demokratis sangat memungkinkan untuk menumbuhkan kehidupan spiritual dan emosional pada anak dengan baik. Model pengasuhan orang tua kepada anak sangat berperan dalam kehidupan emosional anak. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan bisa membuat kemarahan anak pada suatu ketika keinginannya tidak terpenuhi. Sebaliknya perlindungan yang berlebihan pada anak juga bisa membuat kemarahan anak, ketika suatu saat anak ingin lepas dari orang tua ia merasa selalu berada pada bayang-bayang orang tua (Amiro & Yonata, 2019:36).

Pengasuhan demokratis meliputi keterlibatan anak dalam keputusan keluarga, disiplin yang konsisten yang dipandang sebagai bentuk kasih sayang, dan dorongan untuk mandiri dan mengekspresikan diri. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan di rumah tangga yang

demokratis cenderung mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, dan ketahanan emosional yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan di lingkungan yang otoriter atau permisif (Harahap, 2023:106). Mereka lebih cenderung menunjukkan perilaku positif seperti kerja sama dan empati, yang penting untuk interaksi sosial yang sehat (Damrongpanit, 2021:219).

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anak namun tidak dalam pengawasan orang tua, bahkan kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang (Osa Mahmudatunnisa et al., 2024:130). Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat sehingga terkadang anak melakukan tindakan yang melawan aturan (Ayun, 2017:103). Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka justru akan terjerumus ke hal-hal yang negatif. Dampak dari pola asuh permisif, pola asuh yang menekankan asuhnya serba membolehkan dengan menunjukkan kasih sayang yang berlebihan dan disiplin, serta rendah kepada anak sehingga kekuatan orang tua diperoleh dari anak. mengutamakan perasaan anak, bukan prilakunya, terlalu percaya, bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya (Sari et al., 2020:165).

Pola asuh permisif termasuk kurangnya aturan atau batasan, menuruti keinginan anak, dan fokus pada pengasuhan daripada disiplin. Meskipun pola asuh permisif dapat mendorong kreativitas dan

ekspresi diri, pola asuh ini juga dapat menimbulkan tantangan dalam pengaturan diri dan tanggung jawab sosial. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan permisif mungkin berjuang dengan otoritas dan menunjukkan masalah perilaku karena tidak adanya bimbingan yang terstruktur (Bioh et al., 2018:6). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak ini mungkin lebih asertif tapi juga kurang patuh, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam lingkungan sosial.

Pola asuh yang menggabungkan perspektif umum dan ajaran Buddha mencerminkan pendekatan yang menyeluruh dalam membentuk karakter anak. Secara umum pola asuh melibatkan berbagai aspek seperti pendidikan, bimbingan, pemberian disiplin, dan perlindungan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan norma sosial dan moral yang berlaku. Dari perspektif umum indikator pola asuh mencakup keterlibatan orang tua dalam mendidik anak, memberikan disiplin yang seimbang, menanamkan nilai-nilai moral, serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak. Metode komunikasi yang digunakan, keterbukaan orang tua dalam membimbing anak, pemberian dukungan terhadap perkembangan akademik dan sosial anak, serta cara orang tua dalam menghadapi kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan anak.

Berdasarkan perspektif Buddhis pola asuh menekankan pentingnya keteladanan moral yang baik dari orang tua, sebagaimana diajarkan di sampaikan oleh Buddha. Buddha mengajarkan bahwa ayah dan ibu

dihormati layaknya seorang guru yang bijaksana dan memiliki tanggung jawab moral serta spiritual dalam membimbing anak (*A.II.69*). Pola asuh Buddhis mencakup pengajaran tentang *sila* (moralitas), penghindaran dari perilaku tercela, serta pembentukan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana orang tua memberikan contoh dalam berkata benar, bersikap jujur, serta mengajarkan anak untuk menjauhi kebencian dan kejahatan (*D.III.72*). Pola asuh Buddhis juga menekankan lima kewajiban orang tua, yaitu menjauhkan anak dari kejahatan, mendukung anak dalam berbuat kebajikan, mengajarkan keterampilan yang bermanfaat, mencarikan pasangan hidup yang sesuai, serta memberikan warisan yang layak pada waktunya (*D.III.189*).

Kombinasi perspektif umum dan ajaran Buddha dalam pola asuh menghasilkan pendekatan yang lebih seimbang dan mendalam. Secara umum orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dan memastikan perkembangannya berjalan optimal, sedangkan dalam perspektif Buddhis, pola asuh juga mengarah pada pembentukan karakter dan nilai spiritual anak. Pola asuh yang ideal mencakup kasih sayang, keteladanan moral, serta dukungan terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan spiritual anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, berbudi luhur, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Pola asuh orang tua adalah cara-cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membesarkan anak-anak. Pola asuh ini meliputi serangkaian perilaku, sikap, dan nilai yang

diterapkan oleh orang tua dalam interaksi sehari-hari yang berpengaruh pada perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak, serta bagaimana berinteraksi dengan dunia di sekitar. Penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang mendukung pertumbuhan positif anak-anak. Indikator pola asuh terdiri dari empat yaitu : (1) pola asuh berbasis kasih sayang dan keteladanan moral, (2) pola asuh berbasis disiplin dan pengembangan karakter, (3) pola asuh berbasis pengembangan kemandirian dan kompetensi, (4) pola asuh berbasis harmoni keluarga dan nilai spiritual

b. Kecerdasan Emosional

1) Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain (Goleman, 2020:512). Kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas individu untuk mengenali, mengelola, dan mengatur emosi mereka sendiri serta emosi orang lain di sekitarnya; tindakan memproses emosi memerlukan pemahaman kondisi emosional dan memerlukan korelasi dengan mengevaluasi konteks untuk menghasilkan efek yang menguntungkan.

Ada lima elemen inti dari kecerdasan emosional: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan membina hubungan (Goleman,

2020:513-514). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengatur emosi, memotivasi diri, bertahan dalam menghadapi frustrasi serta dapat meningkatkan kualitas hidup, prestasi, dan hubungan interpersonal (Halimah et al., 2018:54; Sidharta et al., 2024:152). Kecerdasan emosional dalam pandangan Buddhis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang secara terus-menerus dapat melakukan pengamatan terhadap jasmani, perasaan, pikiran dan bentuk-bentuk pikiran, serta berusaha semangat, sadar, dan dapat mengendalikan diri, menendalikan emosi, dan dapat mengatasi keserakahan dan kesedihan dalam dirinya (*D.II.290-315*).

Salovey (2007) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Masela, 2020:218). Didefinisikan secara luas, kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk merasakan, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif pada diri sendiri dan orang lain (Wang, 2022:2). Kecerdasan emosional sebagai kecerdasan hati, berguna untuk mengasah atau mengembangkan ketajaman rasa yang diperlukan dalam membangun modal sosial, yaitu modal berupa jaringan atau hubungan dengan orang lain yang memungkinkan komunitas

dan organisasi berfungsi secara efektif demi kepentingan bersama (Zohar dan Marshall 2015 dalam Julian, 2019:4).

Steiner (1997) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana kondisi emosional diri untuk meningkatkan etika sebagai kekuatan pribadi (Sulung & Sakti, 2021:2). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami dan mendengarkan bisikan emosi, menjadikannya sebagai sumber informasi penting yang berperan dalam upaya memahami diri sendiri serta orang lain, sehingga dapat membantu dalam mencapai berbagai tujuan yang diinginkan (Ginanjari 2001 dalam Junaidi et al., 2021:142). Kecerdasan emosional dikonseptualisasikan sebagai kemampuan untuk mengenali, menafsirkan, dan mengelola emosi, yang akibatnya memungkinkan individu untuk bereaksi secara konstruktif terhadap beragam situasi yang menimbulkan reaksi emosional (Nasril & Ulfatmi, 2018:18).

Kecerdasan emosional biasa disebut "*street smart* (pintar)", atau kemampuan khusus yang disebut "akal sehat". Kecerdasan emosional terkait dengan kemampuan membaca lingkungan sosial. Kemampuan memahami secara spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain demikian juga kelebihan dan kekurangan kemampuan membaca kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan sehingga kehadirannya didambakan orang lain. Semakin tinggi kecerdasan emosional

seseorang semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai pekerja, orang tua, manager, pelajar, dan sebagainya (Daud, 2019:247).

Seseorang yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional dengan baik dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, memperbaiki hubungan dengan orang lain, dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan (Wandi, 2023:17). Seorang individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi biasanya menunjukkan sifat-sifat yang terkait dengan kesejahteraan, kepercayaan diri, dan peningkatan pencapaian; mereka menunjukkan kemampuan yang meningkat untuk mengelola gejala emosional, menumbuhkan koneksi interpersonal yang konstruktif, secara efektif mengatasi stres, dan mempertahankan kesehatan psikologis yang optimal. Buddha menjelaskan tentang pentingnya mengenali dan menghindari sifat-sifat seperti kemarahan, iri hati, dan arogansi, yang menjadi landasan bagi pengelolaan emosi (*M.I.95-100*). Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan individu untuk secara mahir mengelola emosi dalam hidup mereka, menggunakan strategi kognitif untuk mempromosikan keseimbangan emosional dan mengekspresikan emosi tersebut melalui kompetensi seperti pengenalan emosi, pengaturan emosi, motivasi diri, kapasitas untuk memahami emosi orang lain, dan pengembangan hubungan interpersonal (Nasril & Ulfatmi, 2018: 5-6; Angesti et al., 2024:49).

Buddha mengajarkan lima cara untuk mengelola pikiran negatif dan emosi destruktif, yang menjadi inti pengembangan kecerdasan emosional.

Metode ini meliputi menggantikan pikiran negatif dengan pikiran positif, merenungkan dampak buruk dari pikiran negatif, mengalihkan perhatian pada hal yang bermanfaat, mengamati dan melemahkan akar pikiran negatif, serta menggunakan kehendak untuk menenangkan pikiran secara langsung. Panduan ini membantu seseorang mengenali, mengatur, dan mengatasi emosi tidak bermanfaat, menciptakan ketenangan batin, dan meningkatkan harmoni dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain (*M.I.118-126*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan esensial yang melibatkan pengenalan, pemahaman, pengelolaan, dan pemanfaatan emosi secara efektif baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan ini mencakup elemen inti seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, yang mendukung individu dalam membangun hubungan yang sehat, menghadapi tantangan emosional, serta mencapai keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan profesional. Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan intelektual dan emosional. Kemampuan ini membantu individu mengelola emosi secara nyata, memotivasi diri, dan mengambil keputusan yang bijaksana, sehingga menjadi faktor utama dalam peningkatan kualitas hidup dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait meliputi

- a) Lingkungan keluarga dengan pola asuh yang hangat cenderung mendorong anak lebih terbuka dalam mengekspresikan dan mengatur emosi sementara pengalaman masa kecil termasuk trauma atau dukungan sosial yang didapat, turut membentuk cara seseorang memproses emosi. Faktor-faktor seperti usia, status pernikahan, pendidikan, masa kerja, jabatan, dan pendapatan dapat memengaruhi tingkat kecerdasan emosional di antara anggota siswa (Shrestha, 2022:89). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik individu dan pengalaman hidup dapat berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional.
- b) Kecerdasan kognitif dan sosial meskipun kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam kecerdasan emosional penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kecerdasan lain seperti kecerdasan kognitif dan sosial, juga dapat berkontribusi pada hasil individu (Koutsoumpa, 2023:22). Hal ini menyoroti sifat kecerdasan yang memiliki banyak segi dan perlunya mempertimbangkan berbagai aspek ketika memeriksa faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional.
- c) Keterikatan teman sebaya dan penolakan dapat memiliki efek moderasi pada hubungan antara kecerdasan emosional dan penolakan pribadi yang dirasakan. Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap

kecenderungan belajar siswa (Siswanto et al., 2023:677). Secara khusus untuk individu dengan kecerdasan emosional yang rendah, peningkatan keterikatan teman sebaya dikaitkan dengan penurunan penolakan pribadi yang dirasakan (Zhang & Wang, 2021:7-8). Karakter negatif seperti serakah, sombong, dan gelisah perlu dikoreksi melalui penguatan karakter Buddhis dengan meningkatkan kecerdasan emosional dan dukungan teman sebaya (Surya et al., 2024:763). Teman sebaya berperan penting dalam kehidupan remaja, karena hubungan sosial pada masa ini menjadi faktor dominan dalam pembentukan identitas diri (Nyanasuryanadi et al., 2025:234).

- d) Pembinaan dan pelatihan. Penelitian telah menunjukkan bahwa program pembinaan dan pelatihan dapat berdampak positif terhadap pengembangan kompetensi kecerdasan emosional dan sosial di antara para siswa (Dippenaar & Schaap, 2017:1-2). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui intervensi yang ditargetkan

3) Dimensi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah sebuah konstruk multifaset yang memainkan peran penting dalam kesuksesan pribadi dan profesional seseorang. Goleman mengidentifikasi lima dimensi utama kecerdasan emosional: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan membina hubungan (Golman, 2020 : 513-514).

- a) Mengenal emosi diri atau kesadaran diri yaitu kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar kecerdasan emosional, dimana ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan, sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan. Kesadaran diri merupakan syarat untuk mengendalikan emosi dimana dalam pembelajaran mahasiswa diharapkan mampu mengenali emosi seperti marah, sedih, gundah, bahagia, dan lain-lain. Kesadaran diri ini mewakili kemampuan seseorang untuk mengenali emosi dan respons sendiri terhadap situasi tertentu (Farmer et al., 2020:1).
- b) Pengaturan diri adalah kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap secara pas. Kemampuan ini bergantung pada kesadaran diri yang meninjau kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan. Individu yang buruk dalam kemampuan ini akan mengalami kesulitan melawan rasa murung, sementara individu yang pintar dalam kemampuan ini dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan atau kejatuhan sebelumnya.
- c) Motivasi adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Motivasi diri adalah dimensi ketiga

yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri dalam mencapai tujuan. Motivasi ini sering kali dipicu oleh keinginan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan berkontribusi kepada orang lain (Iriyanti et al., 2022:471).

- d) Empati adalah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Orang sering mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata, sebaliknya mereka memberi tahu orang lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara komunikasi nonverbal lainnya. Kemampuan memahami cara-cara komunikasi yang sementara ini dibangun di atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan kendali diri (*self control*). Pentingnya empati dalam membangun hubungan yang baik dan berfungsi dalam konteks sosial dalam meningkatkan hubungan interpersonal dan pengelolaan emosi (Surya et al., 2022:463) . Individu yang empatik dapat lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan memahami perspektif mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka (Iriyanti et al., 2022:116).
- e) Membina hubungan adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi

jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan- keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam team (Iriyanti et al., 2022:104).

Berdasarkan perspektif umum dan Buddhis kecerdasan emosional dapat disintesis menjadi konsep yang mencakup dimensi internal dan eksternal. Secara umum kecerdasan emosional berfokus pada pemahaman dan pengelolaan emosi, sementara dalam Buddhisme kecerdasan emosional tidak hanya sebatas regulasi emosi tetapi juga berkaitan dengan pengembangan batin, kebijaksanaan, dan keselarasan dalam hubungan sosial.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan esensial yang melibatkan pengenalan, pemahaman, pengelolaan, dan pemanfaatan emosi secara efektif baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan ini mencakup elemen inti seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, yang mendukung individu dalam membangun hubungan yang sehat, menghadapi tantangan emosional, serta mencapai keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan profesional. Selain itu kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan intelektual dan emosional. Kemampuan ini membantu individu mengelola emosi secara nyata, memotivasi diri, dan mengambil keputusan yang bijaksana, sehingga menjadi faktor utama dalam peningkatan kualitas hidup dan keberhasilan dalam berbagai aspek

kehidupan. Indikator dari kecerdasan emosional yaitu: (1) kesadaran dan pengendalian diri, (2) empati dan hubungan sosial, (3) motivasi dan ketahanan emosional, (4) pengambilan keputusan dan etika emosional.

c. Keterampilan Sosial

1) Pengertian keterampilan sosial

Keterampilan sosial berasal dari dua kata yaitu keterampilan (*skill*) dan sosial. Keterampilan (*skill*) adalah suatu kemampuan tinggi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar dan tepat (Chaplin 1981 dalam Bali, 2017 : 42). Sedangkan sosial berasal dari *societas* yang artinya masyarakat dan bahasa latin *socius* yang bermakna teman dan hubungan antar manusia dengan yang lainnya dalam bentuk yang berlainan. Keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan mengatur pikiran, emosi dan perilaku untuk memulai dan memelihara hubungan atau interaksi dengan lingkungan sosial secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi (Rachmah, 2018:76).

Sejalan dengan pendapat Cartledge & Milburn 1992 menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang atau warga masyarakat dalam mengadakan hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga dapat beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat di sekitarnya (Alpian & Mulyani, 2020:42). Keterampilan sosial meliputi kemampuan intrapersonal, regulasi diri dalam situasi sosial, prediksi perilaku, serta perilaku akademik yang berkaitan

dengan kesuksesan belajar. Keterampilan ini juga mencakup kecakapan komunikasi, kerja sama, berbagi, dan partisipasi dalam kelompok, serta terbentuk melalui proses belajar sosial sejak dini dari lingkungan terdekat, seperti keluarga dan teman sebaya (Seefeldt dan Barbour 1994 dalam Bali, 2017:225).

Secara umum keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku: pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain; kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain; dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru (Istianti, 2018:34). Mengembangkan berbagai keterampilan pribadi dan sosial, termasuk keterampilan komunikasi, organisasi, presentasi, serta berbicara di depan umum, sebagai bagian integral dari proses pengembangan soft skills (Siddiky, 2020:207).

Keterampilan sangat penting yang diperoleh dan digunakan oleh anak kecil secara tepat melalui interaksi positif dengan orang dewasa dan teman sebayanya banyak digunakan dalam interaksi sosial dan adaptasi terhadap kehidupan sosial (Yao, 2023:1). Keterampilan sosial timbul karena manusia merupakan makhluk sosial, maka keterampilan merupakan kebutuhan penting yang wajib dikembangkan karena berkaitan dengan

hubungan antar individu. Keterampilan sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Breil et al., 2022:1). Kemampuan keterampilan sosial diperlukan untuk menegakkan hubungan yang kuat dengan individu yang lain dalam mendengarkan dengan penuh perhatian, berbicara dengan sopan, dan menunjukkan pemahaman empatik dapat meningkatkan kualitas hubungan pribadi dan profesional.

Buddha menunjukkan pentingnya menggunakan ucapan yang benar, hormat, dan berlandaskan cinta kasih untuk menciptakan hubungan yang harmonis (*S.V.352*). Ajaran Buddha tentang pentingnya ucapan yang benar, penuh hormat, dan berlandaskan cinta kasih sangat relevan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Menerapkan prinsip ini membantu siswa belajar berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan positif, dan menyelesaikan konflik dengan damai.

Keterampilan sosial juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial setiap anak karena dapat dikatakan sebagai modal untuk mengatasi perbedaan individu, merupakan dasar untuk hidup berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, mengontrol diri, bertukar pikiran, mengatasi resolusi konflik, dan anak mampu untuk menghadapi problem hidup serta memiliki kepercayaan diri (Bahfen, 2020:37). Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari (Sukmaningsih & Tetep, 2021:70 ; Ipaha et al., 2024:306).

Keterampilan sosial yang dikembangkan melalui proses pembelajaran oleh individu dalam interaksi dengan lingkungan orang tua dan lingkungan anak-anak dapat mengoptimalkan perannya saat berinteraksi dengan anak-anak. Ini disebabkan karena kepekaan sosial anak mulai dari keluarga kemudian mengalami transisi ke lingkungan sekolah (Nurul, 2018:93). Keterampilan sosial diperoleh anak melalui pendidikan formal dan nonformal dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Machmud, 2018:129). Keterampilan sosial dapat dikembangkan dengan cara memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar anak. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang membantu individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal (Rachman & Cahyani, 2019:52). Keterampilan sosial sangat penting untuk perkembangan siswa karena dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial (Gaspar et al., 2018: 18394).

Keterampilan sosial adalah pengetahuan tentang perilaku manusia, proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap dan motivasi orang lain (Bahfen, 2020:41). Selain itu kemampuan social memelihara hubungan positif, memberikan fungsi secara cukup dalam masyarakat dan keterampilan berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, berpartisipasi dalam kelompok masyarakat keterampilan sosial ini dapat dipejari dengan adanya interaksi dengan sesama, terutama di dalam keluarga, dimana orang tua dan guru memegang peranan penting untuk mengembangkannya.

Berdasarkan pendapat tentang pengertian keterampilan sosial dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, mengontrol diri, dan memahami perasaan orang lain, yang diperoleh melalui proses pembelajaran dari lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Keterampilan terbagi menjadi beberapa bentuk perilaku, termasuk intrapersonal (mengontrol emosi, menyelesaikan masalah sosial), interpersonal (memulai interaksi dan komunikasi), serta akademis (mematuhi peraturan).

Keterampilan sosial mendukung hubungan yang kuat dan positif, meningkatkan kualitas kehidupan sosial, serta membantu individu beradaptasi dengan masyarakat. Keterampilan juga dapat membantu anak-anak mengatasi perbedaan individu, menyelesaikan konflik, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial karena keterampilan merupakan modal yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun profesional.

2) Faktor- faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, terutama pada anak-anak dan remaja. Berbagai faktor mempengaruhi pengembangan keterampilan sosial ini, termasuk metode pembelajaran, latar belakang keluarga, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan.

a) Metode Pembelajaran

Salah satu faktor yang penting adalah belajar bersama. Penelitian menunjukkan bahwa belajar bersama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan mendorong mereka untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dan menghargai peran masing-masing dalam kelompok (Laksmiwati et al., 2022:2997). Model pembelajaran penemuan juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, karena memerlukan kolaborasi dan interaksi antar siswa (Hariyanto et al., 2022:47;Jokky & Surya, 2022:198). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang melibatkan kerja sama dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan sosial.

b) Keluarga

Latar belakang keluarga juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial. Pertama gaya pengasuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berhubungan dengan keterampilan sosial yang lebih tinggi pada anak-anak, sementara

pengasuhan permisif oleh orang tua yang lebih tua dapat meningkatkan keterampilan sosial (Maleki et al., 2019:10). Selain itu praktik pengasuhan yang buruk, seperti pengawasan yang kurang dan disiplin yang tidak konsisten, juga berdampak negatif pada perkembangan keterampilan sosial anak. Dengan demikian gaya pengasuhan yang positif dan konsisten sangat penting untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial yang baik.

Faktor ekonomi seperti pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Anak-anak dari keluarga dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki keterampilan sosial yang kurang berkembang (Duncan et al., 2018:5). Selain itu konflik dalam hubungan pernikahan orang tua juga dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak di mana ketidakstabilan dalam lingkungan keluarga dapat menghambat kemampuan anak untuk berinteraksi dengan baik (Hosokawa & Katsura, 2017:1-2).

Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan positif yang relevan antara suasana emosional dalam keluarga dan perkembangan keterampilan sosial anak (Bagherabadi et al., 2020:4). Keluarga yang mendukung dan memahami kebutuhan emosional anggotanya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan keterampilan sosial. Adanya instrumen yang dapat mengukur perkembangan keterampilan sosial pada anak dengan spektrum autisme, yang menunjukkan bahwa konteks pendidikan dan dukungan keluarga sangat

penting dalam proses keterampilan sosial (Ibrahim, 2021:5094). Keterampilan sosial yang dikembangkan melalui proses pembelajaran oleh individu dalam interaksi dengan lingkungan orang tua dan lingkungan anak-anak dapat mengoptimalkan perannya saat berinteraksi dengan anak-anak. Ini disebabkan karena kepekaan sosial anak mulai dari keluarga kemudian mengalami transisi ke lingkungan sekolah (Nurul Lailatul Khusuniyah, 2018:93).

c) Budaya dan lingkungan

Budaya dan lingkungan sosial juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa budaya dapat memfasilitasi atau menghambat perkembangan keterampilan sosial melalui proses sosialisasi yang berbeda. Permainan tradisional yang mengintegrasikan keterampilan sosial dalam intervensi pendidikan jasmani dapat membantu anak-anak mengembangkan perilaku sosial yang positif (Hartanto et al., 2021:928). Selain itu pengalaman di sekolah, terutama interaksi dengan guru yang berpengalaman, juga berpengaruh pada pengembangan keterampilan sosial anak (Maleki et al., 2019:10).

Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita berbasis sosiokultural dapat membantu pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar (Supriyanta et al., 2019:165). Penelitian ini menyoroti pentingnya konteks budaya dalam membentuk keterampilan sosial, di mana nilai-nilai dan norma-norma lokal dapat mempengaruhi cara anak-anak berinteraksi satu sama lain. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan

instrumen untuk mengukur keterampilan sosial pada individu dengan gangguan spektrum autisme juga memperhatikan konteks sekolah dan lingkungan sosial. Ini menunjukkan bahwa lingkungan di mana individu berada sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan menjadi pondasi keterampilan sosial mereka (Ibrahim, 2021:5094 : Arum et al., 2023:10269)

d) Pendidikan

Keterampilan sosial salah satu keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan menunjukkan sikap positif di lingkungan sekolah maupun sosial (Budiman et al., 2023:288). Hubungan antara keterampilan sosial dan keberhasilan akademis juga perlu diperhatikan. (Bibi, 2022:1121) menyatakan bahwa kurangnya pengembangan keterampilan sosial dapat mengakibatkan rendahnya keberhasilan akademis, menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan akademis saling terkait secara positif. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi keterampilan sosial dalam kurikulum pendidikan serta fasilitas untuk mendukung perkembangan pengalaman siswa (Widodo, 2023:4). Kebijakan kepala sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran baik di kelas maupun di luar jam pelajaran mendapatkan respon positif baik dari guru maupun para orang tua yang dapat meningkatkan keterampilan siswa yang mengembangkan potensi siswa melalui komunikasi yang (Suherman, 2017:5;Kabri, 2022:28527).

Keterampilan komunikasi yang baik merupakan elemen penting dalam perkembangan sosial, yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial dapat dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan dan interaksi sosial yang positif. Program pendidikan yang berfokus pada pembelajaran sosial-emosional dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Program-program dan gaya belajar ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar dan keberhasilan akademis, tetapi juga mengurangi kecenderungan perilaku negatif dan meningkatkan hubungan keluarga (Asensio-Ramon et al., 2020:1-2 : Kabri & Budiyanto, 2023:46). Pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan yang menggabungkan aspek sosial, emosional, dan akademis sangat penting untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial anak.

Program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial dapat membantu anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan baik dalam berbagai konteks sosial. Di lingkungan sekolah proses alih pengetahuan terjadi melalui interaksi antara guru sebagai fasilitator pembelajaran dan siswa sebagai penerima materi ajar (Effendi et al., 2023:17436). Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat meningkatkan kompetensi sosial dan kemampuan beradaptasi anak-anak, terutama dalam konteks pendidikan (Nurjanah et al., 2022:611). Selain itu kegiatan ekstrakurikuler, seperti drama dan seni, juga dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dengan

memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih berinteraksi dalam situasi sosial yang berbeda (Boal-Palheiros & Ilari, 2023:11).

3) Dimensi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial termasuk keterampilan yang perlu dikembangkan karena berkaitan dengan hubungan antar siswa. Keterampilan sosial dibutuhkan dalam kehidupan setiap manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat terlebih keterampilan sosial perlu dimiliki oleh siswa sebagai modal dasar untuk berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan dimana tempat siswa menuntut ilmu yaitu sekolah (Alpian & Mulyani, 2020:41). Keterampilan sosial dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif di lingkungan teman sebaya berupa keterampilan perilaku verbal, perilaku paralinguistik, dan perilaku nonverbal (Fikri & Tegeh, 2022:38).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam mengadakan hubungan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan orang lain sehingga memperoleh adaptasi kehidupan di masyarakat secara harmonis. Keterampilan sosial mempunyai dimensi (Milburn 1992 dalam Nikki, 2022:534-535 ; Niu & Niemi, 2020: 67-70; Gatumu & Kathuri, 2017:4-5) meliputi :

Pertama keterampilan komunikasi anak sangat penting untuk perkembangan sosial (Gatumu & Kathuri, 2017:5). Komunikasi yang efektif memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan kebutuhan mereka, berbagi informasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Intervensi yang berfokus pada

peningkatan kemampuan komunikasi dapat mendukung kemampuan sosial-emosional dan manajemen diri anak.

Kedua keterampilan membangun kelompok yaitu kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan positif dengan teman sebaya sangat penting untuk keterampilan sosial anak. Intervensi yang menargetkan keterampilan membangun kelompok, seperti kerja sama, empati, mampu beradaptasi, berinteraksi secara positif dan resolusi konflik, dapat membantu anak-anak mengembangkan kompetensi sosial mereka (Niu & Niemi, 2020:70; Panjaitan et al., 2023:510).

Ketiga keterampilan menyelesaikan masalah. Keterampilan pemecahan masalah anak-anak, termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah, penting untuk perkembangan sosial mereka. Kemampuan untuk mengenali dan mendefinisikan masalah atau tantangan dan menganalisis informasi yang relevan untuk memahami konteks masalah (Azizah & Nasrudin, 2022:1463). Intervensi yang mengajarkan strategi pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan manajemen diri dan keterampilan sosial-emosional anak.

Keempat keterampilan perilaku interpersonal. Perilaku interpersonal anak, seperti kemampuan mereka untuk mengatur emosi, mengelola stres, dan terlibat dalam tindakan prososial, merupakan aspek kunci dari keterampilan sosial mereka. Intervensi yang berfokus pada pengembangan perilaku interpersonal ini dapat mendukung keberhasilan sosial dan akademik anak (Elena et al., 2024:12).

Kelima manajemen diri/*self management*. Keterampilan manajemen diri anak-anak, termasuk kemampuan mereka untuk menetapkan tujuan, memantau kemajuan mereka, dan menyesuaikan perilaku mereka, sangat penting untuk perkembangan sosial dan akademis mereka (Katriina et al., 2023:4). Intervensi yang meningkatkan kemampuan manajemen diri dapat meningkatkan fungsi dan kesejahteraan anak secara keseluruhan.

Keenam keterampilan/kemampuan akademis (*Academic*). Keterampilan akademik anak seperti kemampuan literasi dan numerasi, berkaitan erat dengan kemampuan sosial-emosional dan manajemen diri mereka. Intervensi yang menangani keterampilan akademik dan sosial-emosional dapat mendukung perkembangan anak secara keseluruhan di sekolah proses pembelajaran yang menekankan proses dan moralitas, yang berkaitan dengan aspek sosial kepribadian. (Joko Adi Pradana et al., 2024; Xia, 2023:7-8; 87).

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif, memahami norma sosial, serta menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Secara umum keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, membangun hubungan, menyelesaikan konflik, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya (Rachmah, 2018; Darmiany, 2021). Keterampilan sosial memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena membantu seseorang berpartisipasi dalam kelompok sosial, memahami perasaan orang lain, dan bertindak secara tepat dalam berbagai interaksi.

Keterampilan sosial tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarindividu tetapi juga dengan pengembangan moralitas (*sīla*), kebijaksanaan (*paññā*), dan konsentrasi (*samādhi*). Buddha menekankan pentingnya ucapan yang benar (*sammā-vācā*), tindakan yang penuh kasih sayang (*mettā*), dan perilaku yang harmonis untuk menciptakan hubungan sosial yang baik (*A.II.61-62*). Konsep ini sejalan dengan pemikiran modern yang menekankan pentingnya empati, kerja sama, dan komunikasi efektif dalam membangun keterampilan sosial yang baik. Keterampilan sosial tidak hanya berkembang melalui pengalaman individu dalam lingkungan sosial tetapi juga dapat dilatih melalui pendidikan, praktik, dan refleksi diri. Baik dalam teori umum maupun dalam ajaran Buddha keterampilan sosial dianggap sebagai bagian penting dari kesejahteraan individu dan keharmonisan dalam masyarakat.

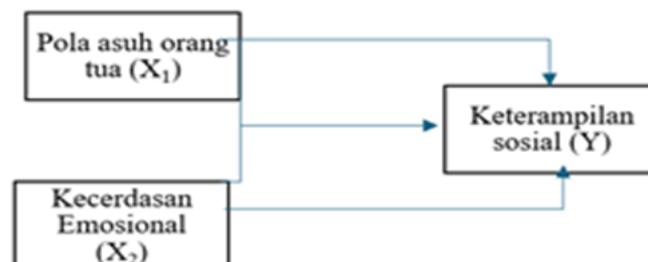
Keterampilan sosial adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Keterampilan ini mencakup serangkaian kemampuan yang memungkinkan individu untuk memahami, mengekspresikan, dan mengelola hubungan interpersonal dengan baik. Keterampilan sosial dapat dikategorikan ke dalam empat indikator utama yaitu : (1) keterampilan komunikasi yang efektif, (2) keterampilan interaksi sosial dan kolaborasi, (3) keterampilan regulasi emosi dan pengendalian diri, (4) keterampilan berpikir kritis dan etika sosial.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu model tentang bagaimana teori menghubungkan banyak faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir menjelaskan hubungan semua variabel yang akan diteliti, yakni hubungan antar variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2019:60).

Variabel – variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) sebagai variabel independen atau variabel yang mempengaruhi dan keterampilan sosial (Y) sebagai variabel dependennya atau yang dipengaruhi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial; pengaruh antara keperibadian terhadap keterampilan sosial dan pengaruh antara pola asuh orang tua dan keperibadian secara bersama-sama terhadap keterampilan sosial.

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Penelitian

Hasil penelusuran landasan teoritis dan kerangka pemikiran serta mempertimbangkan penelitian yang relevan, maka topik dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh bermakna antara pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial siswa SMP Ekayana Ehipassiko.
2. Ada pengaruh bermakna antara pengaruh kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial siswa SMP Ekayana Ehipassiko.
3. Ada pengaruh bermakna antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional bersama-sama terhadap keterampilan sosial siswa SMP Ekayana Ehipassiko.

